



The Interview: Citra Politik Kim Jong Un Dalam Hegemoni Film Amerika

**Faiz Albar Nasution^{1*}, Yofiendi Indah Indainanto², Muhammad Ardian³,
Muhammad Imanuddin Kandias Saraan⁴**

^{1,3}Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Submitted : 25 Juni 2022 Revision : 15 Desember 2022 Accepted : 12 Januari 2023

Abstract

*This study examines film *The Interview* to determine hegemonic process of political power relations in American films. North Korea is known as a closed country that strongly opposes western domination, especially America. Foreign media always describe North Korean government as a dictator, meaning absolute power of leader. In contrast, film *The Interview* depicts a humorous figure of North Korean leader by showing figure of Kim Jong Un who enjoys American culture. The plot of *Twits* in this film depicts uprising that took place to make North Korea a democracy. Qualitative descriptive research method is used in analyzing film through approach of Gramsci hegemony theory about how hegemony process in the film *The Interview*. Data collection techniques through literature examination include books, journals, documents, and films. Data reduction, data visualization, and drawing conclusions are data analysis activities. The results of study show that dominant group tries to exert influence with concepts of mastery in a persuasive manner by presenting reality from a different point of view. The dominant people here are Americans who are trying to change mindset audience by seeing North Korea as an oppressed people. Leaders who have been known to be assertive, such as Kim Jong Un, who is feared by people, are portrayed as humorous figures with a love for American culture, which is a clear fact in their development that they often experience political tensions.*

Keywords: Political Image, Hegemony, Film

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang film *The Interview* untuk mengetahui proses hegemoni relasi kuasa politik dalam film Amerika. Korea Utara dikenal sebagai negara tertutup yang sangat menentang keras dominasi barat, terutama Amerika. Media asing selalu menggambarkan pemerintah Korea Utara dengan sebutan Diktator, artinya dengan kekuasaan mutlak pemimpin. Sebaliknya, film *The Interview* menggambarkan sosok pemimpin Korea Utara yang humoris dengan menampilkan sosok Kim Jong Un yang mengemari budaya Amerika. *Plot Twits* dalam film ini menggambarkan pemberontakan yang terjadi membuat Korea Utara menjadi negara demokrasi. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam menganalisis film melalui pendekatan teori hegemoni gramsci tentang bagaimana proses hegemoni pada film *The Interview*. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur antara lain, buku, jurnal, dokumen, dan film. Reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan merupakan aktivitas analisis data. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kaum dominan berusaha memberikan pengaruh dengan konsep-konsep penguasaan secara persuasi dengan menampilkan realita dalam sudut pandang yang berbeda. Kaum dominan disini adalah Amerika yang berusaha merubah pola pikir khalayak dengan melihat Korea Utara sebagai kaum yang ditindas. Tokoh pemimpin yang selama ini dikenal tegas seperti Kim Jong Un yang ditakuti rakyatnya digambarkan sosok yang humoris dengan kecintaannya dengan budaya Amerika, yang jelas-jelas fakta dalam perkembangannya sering mengalami ketegangan politik.

Kata Kunci: Citra Politik, Hegemoni, Film

How to Cite: Nasution, F. A., Indainanto, Y. I., Ardian, M. & Saraan, M. I. K. (2023). The Interview: Citra Politik Kim Jong Un Dalam Hegemoni Film Amerika, *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, Vol 15 (1): 1-13.

*Corresponding author: Faiz Albar Nasution

E-mail: faiz@usu.ac.id

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk dari media massa, dan juga sarana propaganda yang sangat ampuh. Tidak jarang banyak elit kekuasaan memanfaatkan media ini dalam mempengaruhi khalayak (Dewobroto, 2010). Sifat film yang terdapat kaidah sinematik dengan didukung alur yang sistematis agar mengarahkan para penonton untuk dipaksa menerima pesan tersembunyi (Hobbs, 2014).

Banyak para penguasa menggunakan media film untuk merubah pola pikir masyarakat, serta untuk menunjukkan dominasi penguasa. Mengamati film Rambo dengan melawan tentara Vietnam, digambarkan seorang diri dapat mengalahkan satu batalion, meskipun fakta sejarah menyebut Amerika kalah dalam perang melawan Vietnam (Dittmar, 1990).

Korea Utara dikenal dengan negara tertutup yang sangat menentang keras dominasi barat, terutama Amerika (Armstrong, 2013). Banyak media asing selalu menggambarkan pemerintah Korea Utara dengan sebutan Diktator, artinya dengan kekuasaan mutlak

pemimpin (Kim, 2014). Bukan hanya itu, pemimpin Kim Jong Un dikenal tidak memiliki sikap kemanusiaan dengan menghukum para warganya yang melanggar hukum dengan cara tidak manusiawi. Bukan hanya itu, ambisi politik pemimpin yang lebih menekankan kekuatan militer dibandingkan kesejahteraan membuat rakyat di Korea Utara menderita (Haggard, 2007). Pemimpin Korea Utara seolah-olah ditakuti rakyatnya, Namun fakta yang berkembang menyebut, masyarakat Korea Utara sangat menyayangi pemimpinnya dan masyarakat hidup dengan damai (Oh, 2004).

Film The Interview menggambarkan sosok pemimpin Korea Utara yang humoris dengan menampilkan sosok Kim Jong Un yang mengemari budaya Amerika dan rakyatnya yang hidup susah (Nalendra, 2018). Bahkan di akhir cerita terjadi pemberontakan yang membuat Korea Utara menjadi negara demokrasi. Sehingga film ini mendapat cekalan bahkan adanya ancaman pembunuhan jika film ini beredar luas (CnnIndonesia, 2020). Film ini memiliki urgensi menarik

untuk dikaji dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Film dianggap mengandung unsur provokatif dan menimbulkan kebencian (Cnnindonesia, 2020). Kedua, film sempat membuat hubungan Korea Utara dan Amerika Serikat memanas, karena telah menjatuhkan nama Kim Jong Un (Kompas.com, 2021). Kajian ini menjadi penting bagaimana proses hegemoni dalam menanamkan ideologi yang diinginkan kelompok tertentu diproduksi. Berbagai bentuk kontroversi dan penekanan melalui citra didalam film *The Interview* menjadi bagian penting untuk dibedah.

METODE PENELITIAN

Metodelogi yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dalam menganalisis film *The Interview* untuk mengetahui proses hegemoni relasi kuasa politik. Penelitian ini mendeskripsikan konten menggunakan Teori hegemoni gramsci untuk mengetahui bagaimana proses hegemoni dilakukan dalam film *The Interview*. Teknik pengumpulan data melalui Studi literatur antara lain, buku, jurnal, dokumen, dan film. Reduksi data,

visualisasi data, dan penarikan kesimpulan merupakan aktivitas analisis data (Miles Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani hegeisthai, yang juga berarti dominasi atas orang lain. Hegemoni mengacu pada posisi dominan yang dipertahankan oleh banyak negara kota sepanjang sejarah Yunani. Hegemoni biasanya dihubungkan dengan dominasi dalam kehidupan sehari-hari (Mouffe, 2014).

Sedangkan hegemoni, dalam pandangan Gramsci, merupakan bentuk konsensus kepemimpinan intelektual dan moral (Mouffe, 2014).

Sebelum menguasai pemerintahan, sebuah kelompok sosial harus mampu memimpin. Sekalipun sudah menguasai dominasi, kepemimpinan harus dipertahankan agar tetap dominan jika kekuasaan digunakan. Inilah otoritas yang disebut Gramsci sebagai hegemoni (Faruk, 2010). Proses pemaknaan, yang diatur oleh praktik otoritatif, merupakan fokus hegemoni. Ideologi didefinisikan oleh Gramsci sebagai paham yang menjunjung tinggi dominasi

kelompok sosial tertentu (Nezar, 2009).

Setidaknya ada enam jenis pengertian yang berbeda dalam kerangka teori Gramsci: budaya, hegemoni, ideologi, kepercayaan publik, intelektual, dan negara (Mouffe, 2014). Menurut Gramsci, budaya adalah suatu organisasi yang dihasilkan dari kesadaran yang lebih tinggi. Seseorang dapat menghargai pentingnya sejarah bagi keberadaannya, serta hak dan kewajibannya, dengan kesadaran seperti itu. Dua jenis kekuatan disebutkan dalam model Gramsci: kekuatan dan persuasi (Adian, 2011).

Sumber utama hegemoni adalah ideologi dan sistem politik yang diciptakan oleh kelas penguasa untuk membimbing, mempengaruhi, dan membentuk pikiran masyarakat (Mouffe, 2014). Pengaruh lain termasuk pengalaman paksaan masyarakat, hukuman pemerintah dan hukuman menakutkan, kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi perilaku baru, dan kesadaran dan kesepakatan dengan norma-norma sosial. Agar upaya tersebut berhasil di masyarakat,

Penekanan filosofi Gramsci adalah pada cara-cara di mana pemerintah atau penguasa mengekspresikan diri, bertindak, dan memajukan diri melalui penyerahan korbannya (anggota masyarakat, terutama kelas pekerja).

Konsep dan sudut pandang populer merupakan komponen penting dari perubahan sosial. Ide dapat dilihat oleh Gramsci sebagai kekuatan nyata yang memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan dunia seseorang (Widyaswari, 2016). Dengan demikian, dinamika sosial berdampak pada cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Sementara itu, intelektual adalah agen perubahan yang tugasnya adalah untuk mempromosikan filosofi perubahan di seluruh masyarakat. Bagi Gramsci, intelektualisme memiliki tujuan dalam kaitannya dengan struktur masyarakat secara keseluruhan daripada menjadi "keterampilan" dalam pengertian tradisional. Lingkungan Gramsci Negara adalah seluruh rangkaian upaya konseptual dan aktual yang melaluinya kelas penguasa tidak hanya

mempertahankan dan menegakkan dominasinya, tetapi juga mencoba untuk mendapatkan partisipasi yang diinginkan dari mereka yang diperintahnya (Mouffe, 2014).

Diskripsi Film: *The Interview*

The Interview adalah film aksi komedi politik Amerika Serikat tahun 2014 yang diproduksi oleh Evan Goldberg dan Seth Rogen. Weaver, James Dan Sterling adalah seorang penulis skenario. James Franco dan Seth Rogen memainkan peran utama. Henry Jackman adalah seorang arranger musik. Evan Henke, Zene Baker, dan Brandon Trost mengerjakan pembuatan film. Produser: Perusahaan Gambar Columbia. Film ini berjalan selama 112 menit. Film Ini melahirkan sebuah drama komedi dengan banyak hal tak terduga di dalamnya dengan setting kehidupan seorang pembawa acara talk show yang mencoba mewawancarai pemimpin Korea Utara yang dikenal tertutup (Irfan, 2021).

Sipnosis : *The Interview*

Film ini menceritakan dua jurnalis yang tidak biasa menggarap acara talk-show politik. Kedua jurnalis

tersebut, Aaron dan Dave adalah host di acara *Skylark Tonight* yang biasanya mengundang artis dengan dikemas penuh kekonyolan berhasil mendapatkan rating tinggi di Amerika.

Pemimpin tertinggi Korea Utara adalah pengagum berat *Skylark Tonight*. Di tengah kesuksesan *Skylark Tonight*, tangan kanan Kim Jong Un tiba-tiba menghubungi Aaron. CIA menanggapi wawancara dengan Dave yang seharusnya terjadi. CIA mengunjungi Dave dan Aaron untuk membicarakan pembunuhan pemimpin Korea Utara yang terkenal dan narsis. Rencana awal untuk membunuh Kim Jong Un melibatkan menempelkan zat beracun ke tangan Dave *Skylark* seperti plester saat berjabat tangan.

Naskah wawancara, yang sebenarnya ditulis oleh tim Kim Jong Un untuk menipu rakyat Korea Utara dan seluruh dunia untuk menyembunyikan kekuasaannya, tidak berjalan sesuai rencana. Dalam wawancara tersebut, Dave *Skylark* berani mengungkap sepenuhnya sifat asli Kim Jong Un dengan bantuan Sook dan Aaron, yang telah menjalin

hubungan asmara dan telah setuju untuk merencanakan pembunuhan Kim Jong Un.

Akhirnya, setelah menyadari bahwa informasi wawancara telah digunakan untuk menipunya, Kim Jong Un membentak dan menembak Dave. Versi singkat: Pemimpin Korea Utara yang mengorganisir penyerangan terhadap Dave, Aaron, dan pembelot Sook ditembak saat mengendarai helikopternya tepat saat ia bersiap untuk meluncurkan serangan nuklir ke Amerika Serikat sebagai pembalasan atas wawancara tersebut. Dengan bantuan Sook, Dave dan Aaron dapat melarikan diri dari Korea Utara melalui terowongan rahasia. Ketika Aaron dan Sook melakukan obrolan video Skype menjelang akhir cerita, terbukti bahwa Korea Utara telah berubah menjadi negara terbuka. Untuk memperingati penggulingan pemimpin tirani itu, Korea Utara bahkan mengadakan perayaan besar-besaran.

Kontroversi

Film Interview penuh dengan propaganda agresif yang mendorong rakyat Korea Utara untuk melakukan kudeta. Pendukung Kim Jong Un telah

dipecat sebagai akibat dari kontroversi seputar film ini, dan server Sony mungkin telah diretas oleh pasukan siber pemerintah. *The Interview* ditunda setelah eksekutif Sony diancam akan dibunuh. Sony membuat keputusan untuk membuat film kontroversial ini tersedia secara online pada akhir 25 Desember 2014. Google Play dan XBOX menawarkan sewa 6\$ dan pembelian 15\$ untuk pemirsa. Penulis berharap sebagian dari ringkasan *The Interview* yang baru saja diberikan dapat dengan ringkas dan cepat merangkum plot film ini bagi pembaca yang belum melihatnya. *The Interview* menerima skor keseluruhan 6,5 di situs web IMDB dari sekitar 327 ribu pengunjung (Imdb.com, 2014).

Anehnya, film ini menggambarkan Kim Jong Un memiliki selera humor yang fantastis dan kecintaan yang mendalam terhadap budaya Amerika. Meski Kim Jong Un adalah sosok yang terkenal tegas dan tidak akan menerima kesalahan sekecil apa pun, kenyataan menunjukkan sebaliknya. Kim mengeksekusi pamannya sendiri yang tertidur selama pertemuan untuk

menunjukkan kondisi ini (Kim, 2010). Kim juga menentang keras barang-barang Amerika dikembangkan di negaranya. Selain itu, ada perbedaan antara penggambaran Kim Jong Un dan fakta bahwa ia sebenarnya memiliki pasangan. Kim Jong Un digambarkan sebagai pecinta gay dalam film *The Interview*.

Tak hanya sampai disitu, Korea Utara digambarkan negara yang memiliki kondisi ekonomi buruk dengan banyaknya kelaparan dan kemiskinan dengan perbandingan kehidupan pemerintah yang super mewah. Akhir cerita seolah-olah Korea Utara akan menyerang Amerika dengan bom Nuklirnya, padahal dalam kenyataannya Korea Utara telah mengunci bom nuklir. Pada akhir cerita ditandai revolusi yang terjadi di Korea Utara, imbas dari meninggalnya Kim Jong Un. Dalam bagian ini membahas hegemoni yang ditampilkan dalam dialog teks film *The Interview* sebagai bentuk dasar bahan analisis hegemoni.

Visual (1)	Dialog
	<p>"pemimpin tercinta kami hijaksana. Beliau lemah lembut, baik dan kuat. Kami berharap beliau bahagia. Kami berharap dia bahagia. Kami harap beliau senang"</p> <p>"dan satu hal diwaktu kami berharap lebih dari ini, adalah untuk Amerika agar meledak dalam bola api neraka"</p> <p>"semoga mereka akan dipaksa untuk kelaparan dan mengemis dan akan dibinasakan penyakit. Semoga mereka tidak berdaya, miskin, sepi dan kedinginan. Mereka angkuh dan gemuk, mereka bodoh dan mereka jahat. Semoga mereka tenggelam dalam darah kotoran mereka sendiri"</p> <p>"Matilah Amerika, oh kumohon, tak maukan kalian mati?"</p> <p>"itu akan mengisi hati kecil nungkilu bahagia. Semoga seluruh wanita diperkosa oleh makhluk buas dari hutan, sementara anak-anak kalian dipaksa ntuk menonton".</p>

Sumber: (Idlix, 2014)

Dalam penggambaran tersebut dijelaskan bahwa pemimpin Korea Utara sangat bersahaja dan memiliki sikap tegas sebagai bentuk kekuatan. Namun lemah lebut dan tegas merupakan bentuk sebuah sikap yang didalamnya terdapat banyak kekerasan dan dominasi. Dengan sikap kuat tersebut harapan dia merasakan kebahagiaan. Selain itu, mengancurkan musuh Korea Utara yaitu Amerika dengan senjata pemusnah masal yaitu nuklir yang digambarkan sebagai bola api neraka bentuk dari kekuatan untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebudayaan sebagai sebuah organisasi disini menghendaki dengan menghancurkan musuh dapat memperoleh kekuatan. Keinginan Korea Utara menjadikan Amerika hancur mengisaratkan genderang perang yang disuarakan dan mengancam perdamaian dunia. Rakyat Amerika dianggap sebuah

orang yang kacau dengan lemah serta menjadi beban bagi bangsa lain.

Visual (2)	Dialog
	<p>"<u>Ini</u> heboh, <i>The times</i> mencetaknya, tentang korea utara, baca bawahnya, akhirnya tentang rumah kematian"</p> <p>"Meskipun Kim Jong-Un mengerahkan rakyatnya dengan teriakan untuk kehancuran dari Amerika serikat, ia diketahui, menggemari hiburan Amerika, acara favoritnya adalah <i>The Big Bang Theory</i>, dan <i>Skyark Tonight</i>"</p>

Sumber: (Idlix, 2014)


Dialog ini menunjukan bahwa kesalahan terbesar memusuhi Amerika, dengan pengaruh dominasi diseluruh dunia, pengaruhnya dapat diterima disetiap kehidupan masyarakat dunia. Setiap kehidupan manusia tidak bisa dilepskan dari budaya Amerika. Terkesan dialog tersebut membuat musuhnya tidak bisa lepas dari budaya yang ditampilkan. Tujuannya untuk memberikan pengaruh kepada dunia tentang pengaruh yang tidak bisa lepas (Indainanto, 2020).

Visual (3)	Dialog
	<p>Aaron "kalian ingin kami membunuh Pemimpin Korea Utara?"</p> <p>Agen CIA "<u>Iya</u>"</p> <p>Dave "apa?"</p> <p>Aaron "<u>jika</u> kami membunuhnya. Bukankah mereka punya, punya pria coboy untuk masuk dan menggantikanya?"</p> <p>Agen "<u>uh</u> sebenarnya, kami mengetahui ada beberapa fraksi dalam kepemimpinan yang menginginkan dia mati, mereka takut melakukan sendiri, mereka membutuhkan kalian untuk pergi kesana. Bunuh Kim, Buat mereka berani melakukan pemberotakan, dan mengambil alih kepemimpinan"</p> <p>Dave "<u>apa</u> kau akan terlibat, Agen Lacey?"</p> <p>Agen "<u>aku</u> akan jadi telinga, disisimu, disetiap langkahmu"</p>

sumber: (Idlix, 2014)

Dialog tersebut menyebutkan dominasi kekuasaan yang dilakukan dengan cara kekerasan sehingga menimbulkan paksaan bagi golongan


tertentu. Bagi orang yang berkuasa melakukan sesuatu dengan cara apapun dapat dilakukan demi mendukung dominasi itu. Membunuh dinilai mampu merubah situasi sehingga mampu menimbulkan kekacauan yang menguntungkan kepentingan tertentu. Salah satu cara merubah dominasi elit tertentu dengan cara menghilangkan pengaruh kekuasaan sehingga memunculkan kekuasaan baru.

Visual (4)	Dialog
	<p>"<u>Tn</u>, Rapoport, aku Sook Yin Park, presiden akan bersedia wawancara satu jam dengan Tn. Skylark dari dalam Korea Utara, Semua pertanyaan akan disesuaikan oleh Presiden sendiri. Persyaratan tidak bisa dinegosiasikan. Kau memiliki 24 jam untuk memutuskan"</p> <p>"itu saja"</p> <p>"iya"</p> <p>"kenapa kalian tidak katakan ini melalui telfon², atau skype?. Apakah kalian punya skype, apakah kau punya skype <u>disini</u>? baiklah"</p>

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog tersebut menggambarkan bagaimana sebuah kekuasaan tidak mementingkan negosiasi dalam memutuskan. Keputusan hanya milik orang yang berkuasa, jika tidak sesuai akan dihilangkan. Pemimpin Korea Utara digambarkan pemimpin yang otoriter tanpa toleransi, sehingga apapun yang tidak sesuai dengan gaya kepimpinannya akan dihilangkan. Peran penting ideologi dalam proses hegemoni adalah mampu menyatukan hubungan antara

kelas kontrol dan penguasa, dan dalam situasi ini, sistem kepemimpinan hanya memiliki satu pemikiran yang dapat menyatukan ini, termasuk kualitas gagasan ideologis (Siswati, 2017). Berbagai kelompok sosial yang berbeda antara orang dan kelompok dapat disatukan melalui ideologi. karena fungsinya sebagai dasar kesatuan masyarakat.

Visual (5)	Dialog
	<p>Kim "Untuk sekian lama, kau telah mendengar rumor yang salah. Korea Utara adalah negara yang gagal, kami tidak bisa memberi makan rakyat. Itu semua propaganda"</p> <p>Dave "aku melihat anak kecil gendut, depan toko pangan"</p> <p>Kim "kami memiliki banyak toko makanan di korea utara"</p>

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog (5) diatas menampilkan semua gambaran tentang keadaan yang dimana elit penguasa memberikan propaganda. Faktor ekonomi masih menjadi hal yang sangat menggambarkan kondisi sebuah negara maju dan makmur. Gambaran keterpurukan ekonomi terbantahkan dengan adanya tempat belanja makanan yang disebut ketahanan pangan dan anak gendut digambarkan dengan kemakmuran masyarakat sebagai bentuk kemajuan sebuah negara. terlihat bentuk hegemoni ini bersandar pada kesatuan

ideologis antara elit ekonomis dan politik secara bersamaan mendominasi.

Visual (6)	Dialog
	<p>Dave "kau orang terkeren, tapi banyak orang mengatakan kalau kau sedikit gila?"</p> <p>Kim "mereka tidak salah, aku berusia 31, faktanya aku sudah menjalankan suatu negara itu sedikit gila. Apa yang harus saya katakan ketika 24 juta orang menganggapku sebagai pemimpin mereka, Tuhan mereka? Apa yang harus kulakukan saat permintaan terakhir ayahku padaku adalah untuk membawakan obornya?"</p>

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog (6) menyebutkan anak muda yang memimpin sebuah negara merupakan bentuk yang keren, namun belum tentu baik bahkan dianggap gila. Kekuasaan yang diwariskan tidak baik bagi sebuah negara, karena akan mempengaruhi cara dia memimpin dan bersikap (Nasution, 2020). Anak muda dinilai belum pantas memimpin sebuah negara butuh yang berpengalaman dalam menghadapi persoalan tertentu serta membangun hubungan dengan negara lain. Kondisi ini, sesuai dengan kepercayaan populer yang dimana sebuah gagasan merupakan kekuatan material yang akan memengaruhi cara pandang seseorang tentang kehidupan dunia. Anak muda dianggap kaum yang tidak memiliki pengalaman dalam memimpin dan butuh bimbingan dalam memutuskan (Fajrieansyah, 2019).

Visual (7)	Dialog
	Dave "apakah ayahmu yang mengatakan kalau orang yang minum margaritas adalah homo?" Kim "jika mengatakan itu padaku kalau saudaraku dan aku terlalu feminim. Dimana gaya hidup kami yang mewah, berubah menjadi homoseksualitas. Aku tak perlu mengkhawatirkan itu lagi. Karena coba tebak aku punya banyak, pelacur".

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog (7) Layaknya seperti anak pemimpin lainnya, kehidupan dengan banyak kemewahan telah menjadi sebuah gaya hidup yang tidak bisa lepas. Kehidupan mewah membentuk seseorang berperilaku menyimpang. Homoseksual dinilai akibat adanya kehidupan mewah. Hegemoni juga dapat diterapkan pada hubungan kekuasaan yang ditemukan dalam gender, seksualitas dan ras. Artinya homoseksual bagian dari sebuah hegemoni untuk menggambarkan kekuasaan itu dapat dikuasai. Konsep ini banyak digunakan untuk menjatuhkan sebuah pemimpin. Karena homoseksual dianggap sebuah hal menyimpang.

Visual (8)	Dialog
	Kim "Bagaimana bisa ku menang melawan begitu banyak musuh. Penyebrangan, kapitalis korea selatan. Orang diruangan ini. Yang berfikir aku tidak bisa meneruskan ayahku. Para bangsa ini tidak berhak mendapatkan hak kemanusiaan. Untuk mereka yang merendahkanku. Disini atau di luar sana. Aku tidak bisa membalasnya dengan sedikit apapun. Daripada kemutlakan kekuatanku. Jika miliaran orang dibumi dan didalam negeriku harus dihanguskan untuk membuktikan maka kelayakanku sebagai seorang Kim akan ku pertunjukkan".

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog (8) menyebut untuk melawan musuh dibutuhkan

pembuktian kekuasaan. Penghianatan tidak ada hukuman lain selain hukuman mati sebagai bentuk kekuatan. Segala cara dilakukan demi membuktikan kekuasaan meski harus menghancurkan kehidupan sebuah negara. Kekerasan dinilai sebuah cara yang baik untuk memaksa seseorang atau golongan untuk tunduk dan patuh.

Visual (9)	Dialog
	Dave "Jadi saat kau berfikir negaramu telah melalui berbagai peperangan, banjir. Apakah kau berfikir kalau rakyatmu harus dihargai atas kegembiraan dan kekuatan mereka?" Kim "tentu saja dave!" Dave "lalu kenapa anda tidak memberi makan mereka?" Kim "mohon maaf" Dave "kenapa kau tak memberi makan rakyatmu?. Mereka kelaparan, khususnya dua pertiga dari mereka. Bukankah itu sedikit memalukan karena kau orang yang mereka pandang sebagai pemberi nafkah dan Tuhan?" dan anda menghabiskan 800 juta dolar untuk nuklir setiap tahunnya dan anda memiliki 16 juta penduduk yang kelaparan"

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog (9) menyebut, setelah bencana peperangan harus dirayakan dengan kegembiraan dengan menunjukan kekuatan kepada dunia (militer). Dengan begitu kesedihan akan terhapuskan dengan kekuatan yang ditampilkan, meskipun kondisinya penderitaan itu menjadi sebuah ancaman. Kelaparan dan kesengsaraan dinilai bentuk sebuah kegagalan pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Disisi lain anggaran jutaan dolar untuk kekuatan militer dinilai bentuk

sia-sia dan kebijakan yang salah dengan kelaparan terus mengancam. Membangun kekuatan itu tidak penting mana kala rakyat kelaparan.

Visual (10)	Dialog
	Sook Yin "Aku tidak bisa meninggalkan Korea Utara. Aku hanya mencelupkan kepala ke dalam kekacauan" Dave "Kami juga. Tak apa aku pergi" Sook Yin "aku harus memastikan kekuasaan, tidak pindah ketangan yang salah. Aku tidak bisa menyangkal, kalau kita mempunyai ketertarikan. Tetapi aku tidak bisa meninggalkan rakyatku"

Sumber: (Idlix, 2014)

Dialog (10) untuk menghancurkan kekuasaan diperlukan kekacauan yang menimbulkan kubu-kubu elit politik dalam menancapkan dominasi kekuasaan. Kekuasaan itu jika berada ditangan yang salah akan menimbulkan masalah baru bahkan lebih parah dari sebelumnya. Konsep ini seperti kaum intelektual yang sebelumnya diproses dari keadaan tertentu, sehingga memunculkan kesadaran akan sebuah keadaan yang tidak benar dan perlu diluruskan dengan konsep kehidupan yang baru dengan model kekuasaan baru. Ini adalah tanggung jawab intelektual untuk menyebarkan filosofi perubahan di seluruh masyarakat. Bagi Gramsci, intelektualisme memiliki tujuan dalam kaitannya dengan struktur masyarakat secara

keseluruhan daripada menjadi "keterampilan" dalam pengertian tradisional. Tanpa gerakan perubahan, ideologi tidak akan efektif. Bagi Gramsci, konsep tersebut memerlukan pemahaman alasan di balik keadaan tertentu serta bagaimana mengubah kebenaran budaya menjadi tanda-tanda pemberontakan dan perubahan sosial.

SIMPULAN

Film The Interview setelah dilakukan analisis terhadap kutipan dialog dengan menggunakan teori bentuk konsep Hegemoni Gramsci menimbulkan sebuah makna bahwa kaum dominan berusaha memberikan pengaruh dengan konsep-konsep penguasaan secara persuasi dengan menampilkan realita dengan sudut pandang yang berbeda. Kaum dominan disini adalah Amerika yang berusaha merubah pola pikir khalayak dengan melihat Korea Utara sebagai kaum yang ditindas. Tokoh pemimpin yang selama ini dikenal tegas seperti Kim Jong Un yang ditakuti rakyatnya digambarkan sosok yang humoris dengan kecintaannya dengan budaya Amerika, yang jelas-jelas fakta dalam

perkembangannya sering mengalami ketegangan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2011). *Setelah marxisme: Sejumlah teori ideologi kontemporer*. Penerbit Koekoesan.
- Armstrong, C. K. (2013). The North Korean Revolution, 1945–1950. In *The North Korean Revolution, 1945–1950*. Cornell University Press.
- CNN Indonesia., (2020). Sinopsis The Interview, Film Pemicu Murka Kim Jong Un. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200421154843-220-495746/sinopsis-the-interview-film-pemicu-murka-kim-jong-un), p.1. retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200421154843-220-495746/sinopsis-the-interview-film-pemicu-murka-kim-jong-un>
- Dittmar, L., & Michaud, G. (Eds.). (1990). *From Hanoi to Hollywood: the Vietnam war in American film*. Rutgers University Press.
- Dewobroto, T. W. (2010). *Propaganda Amerika Dalam Film Hollywood (Analisis Isi Deskriptif Propaganda Amerika Dalam Film Black Hawk Down)* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Fajrieansyah, N. (2019). *Pemimpin: Mimpi Muda, Tua Nyata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haggard, S., & Noland, M. (2007). *Famine in North Korea: markets, aid, and reform*. Columbia University Press.
- Hobbs, R., & McGee, S. (2014). Teaching about propaganda: An examination of the historical roots of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 6(2), 56-66.
- Idlix. (2014). The Interview (2014). Retrieved from <https://idlix.xn--6frz82g/movie/the-interview-2014/>
- Imdb.com. (2014). The Interview. Retrieved from https://www.imdb.com/title/tt2788710/?ref_=fn_al_tt_1
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Irfan, S. (2021). *Propaganda Amerika Serikat Terhadap Citra Korea Utara Melalui Film The Interview* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Kim, K. H. (2014). Examining US news media discourses about North Korea: A corpus-based critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 25(2), 221-244.
- Kim, M. (2010). *Escaping North Korea: Defiance and hope in the world's most repressive country*. Rowman & Littlefield.
- Kompas.com. (2021). Sinopsis The Interview, James Franco Ditugaskan Membunuh Kim

- Jong Un Halaman all. -
Kompas.com.
<https://www.kompas.com/hype/read/2021/03/30/173719166/sinopsis-the-interview-james-franco-ditugaskan-membunuh-kim-jong-un?page=all>.
- Miles, M.B., Huberman, M. & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (H. Salmon, Ed.) (3rd ed.). London: SAGE.
- Mouffe, C. (2014). Hegemony and ideology in Gramsci. In *Gramsci and Marxist theory* (pp. 168-204). Routledge.
- Nalendra, Y. R. (2018). *Propaganda Film Amerika: Parodi Karakter Kim Jong Un (Analisis Semiotika dalam Film The Interview)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Nasution, F. A., Thamrin, M. H., Nasution, M. A., Adela, F. P., & Bahri, S. (2020). Importance Understanding Rights and Obligations Citizens in Election Head of Medan City District 2020. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 690-695.
- Nezar, P., & Andi, A. (2009). Antonio Gramsci negara dan hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oh, K., & Hassig, R. C. (2004). *North Korea through the looking glass*. Brookings Institution Press.
- Siswati, E. (2017). Anatomi teori hegemoni antonio gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33.
- Widyaswari, M. N. (2016). Bentuk Konsep Hegemonie Dalam Film “Die Welle” Karya Dennis Gansel. *Identitaet*, 5(3)